

BAB IV

ANALISIS GERAKAN DAKWAH MULTIKULTURAL STUDI GERAKAN KH. NURIL ARIFIN HUSEIN

A. Dakwah multikultural KH. Nuril Arifin Husein

Setelah mengamati aktifitas dakwah KH. Nuril Arifin Husein ada beberapa hal yang terkait dakwah multikultural Hal yang membedakan Gus Nuril dengan para da'i lainnya, adalah bahwa Gus Nuril atau KH. Nuril Arifin Husein sosok pembela bagi mereka orang-orang terancam maupun tertindas dalam seluruh aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama. Gus Nuril tidak pandang bulu, tidak membedakan agama, etnis, warna kulit, posisi sosial. Gus Nuril juga tidak surut adanya kritikan, dihujat, dengan berbagai tuduhan negatif seperti , dibaptis masuk Kristen, agen Zionis Yahudi dan sebagainya. Tidak ada beban bagi dirinya ketika harus membela ketidakadilan. Hal-hal seperti itulah yang membedakan Gus Nuril dengan para da'i, mubaligh maupun ustad-ustad yang lain di Indonesia.

Tujuan gerakan dakwah multikultural yang dilakukan Gus Nuril adalah untuk mengabdikan diri demi bangsa, hal itu terwujud dalam pikiran dan tindakannya hampir dalam semua

sisi dimensi eksistensinya. Gus Nuril lahir dan besar di tengah suasana ke Islam tradisional yang mewataki NU, tetapi berkebar pemikiran modern. Bahkan beliau dituduh terlalu liberal dalam pikiran tentang keagamaan. Gus Nuril seorang tokoh muslim yang berjiwa kebangsaan. Bagi Gus Nuril, nilai terpenting dari sebuah agama adalah pemaknaan terhadap bagaimana manusia menempatkan dirinya di dunia untuk bisa mengelola dan mengaturnya bagi tujuan kebaikan hidupnya tersebut. Gus Nuril sangat menolak setiap bentuk kekerasan politik, apalagi di dalamnya berdimensikan agama. Seperti kasus konflik berdarah di Ambon serta Situbondo, yang ditolaknya adalah pelibatan agama untuk melakukan kekerasan di dalam konflik tersebut.

Poin penting dari gerakan Gus Nuril adalah “Islam sebagai penggerak, sumber inspirasi bagi kehidupan bernegara. Oleh karena itu keinginan terhadap sekelompok orang yang menghendaki berdirinya negara Islam di Indonesia, hal seperti itu tidak diperlukan karena nilai-nilai Islam dapat terealisasi di Indonesia tanpa keharusan akan suatu sistem Islami. Agama mesti menemukan perannya dalam demokrasi. Peran itu diwujudkan dengan mengupayakan transformasi yang mengutamakan kesamaan harkat dan martabat manusia baik dalam masyarakat maupun

negara. Penghormatan nilai kemanusiaan dalam relasi agama dengan kebudayaan”.

Secara garis besar, gerakan dakwah yang dilakukan Gus Nuril adalah penolakannya terhadap formalisasi, ideologisasi, dan syari’atisasi Islam. Sebaliknya, Gus Nuril melihat bahwa kejayaan Islam justru terletak pada kemampuan agama ini untuk berkembang secara kultural. Dengan kata lain, Gus Nuril lebih memberikan apresiasi kepada upaya kulturalisasi. Jika kelompok Islam formalis yang menafsirkan kata “al silmi” dengan kata “Islami”, Gus Nuril menafsirkan kata “al silmi” dengan “perdamaian”.

Relevansinya untuk dakwah Islam adalah keimanan kepada Allah dan berbuat kebajikan kepada hamba-hambanya. Ini sebagai pondasi yang harus tertanam pada jiwa dan harus diterjemahkan dalam konteks kesalehan, yakni memberi manfaat pada orang lain. Orang yang beriman selalu amanah, memberi kedamaian kepada orang lain, dan memberi kebaikan pada sesama termasuk pada orang yang berbeda dengan kita. Islam sebagai agama dakwah memiliki prinsip untuk mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah pada perbuatan munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Sanwar, 1985:1).

Kebahagiaan tersebut secara damai tanpa harus terlibat konflik. Dakwah Islam harus bersifat universal dengan objeknya adalah semua manusia tanpa mengenal perbedaan, batas ruang dan waktu. Hal ini bermakna bahwa tujuan dakwah untuk menjadikan seruan da'i diterima oleh semua manusia, terlepas dari ikatan-ikatan teritorial dan waktu. Maka, dakwah harus disesuaikan dengan dinamika kehidupan manusia, berwatak progresif dan antisipatif. Hal inilah yang akan mengantarkan keberhasilan dakwah yang berorientasi ke depan dan mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh seluruh umat manusia (Ismail, 2011: 20).

Sifat dakwah tersebut bukan meniscayakan agama yang beranekaragam, karena keanekaragaman itulah perintah dakwah menjadi realitas di dunia bahwa manusia memiliki keyakinan beragama yang heterogen, oleh sebab itu, tidak dibenarkan memaksakan kehendak pada seseorang untuk memeluk suatu agama yang menjadi kebutuhan fitri manusia. Maka, pelaksanaan dakwah di kalangan pemeluk agama melalui dialog sebagai upaya yang tepat dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama (Suparta, 2009: 130).

Dalam konteks tersebut dipahami bahwa aktivitas dakwah (mengajak) dilakukan dengan hikmah dan kearifan

yang menghindarkan diri dari berbagai bentuk konflik dan konfrontasi keagamaan. Walaupun dakwah adalah kewajiban umat Islam, tetapi tidak kemudian melahirkan suatu pemaksaan agama terhadap orang yang berbeda agama (Suparta, 2009: 132).

Seorang da'i harus dapat menggunakan cara yang bijak (hikmah) dan nasehat yang baik (mauidzah hasanah) serta diskusi dengan cara yang baik (mujadalah bi al-lati hiya ahsan). Melalui tiga metode tersebut akan menunjukkan bahwa Islam adalah rahmatan lil'alamin, sehingga mad'u dapat memeluk Islam dengan penuh kesadaran dan ikhlas seperti ayat surat QS.Al-Nahl : 125 berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Depag RI, 2009: 21).

Dari ayat tersebut jelas bahwa dakwah tidak bersifat memaksa, melainkan merupakan ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek

lain. Dakwah Islam merupakan ajakan untuk berpikir, berdebat dan berargumen serta untuk menilai suatu kasus yang muncul (Suparta, 2009: 31).

Prinsip Islam sebagai agama dakwah ialah menyerukan manusia pada kebenaran dan keluhuran budi pekerti (akhlaq al-karimah) tanpa membedakan identitas dan atribut-atribut sosial maupun biologis seperti jenis kelamin, agama, suku, ras dan golongan (Ismail, 2011: 14-15).

Gerakan dakwah Islam yang tidak hanya ditujukan kepada pemeluk agama Islam saja, melainkan juga pada mereka yang non-muslim. Dalam dataran ini perlu dilakukan dakwah dengan cara bijaksana agar pesan Islam dapat sampai tanpa melalui sensitivitas pada tiap agama. Aplikasi dalam berdakwah agar tercipta suasana yang damai harus menyadari dua hal, yaitu: pertama, dakwah merupakan usaha menyampaikan pesan-pesan ilahi yang dimiliki umat Islam dengan batas kemampuan yang ada. Kedua, yang menjadi objek dakwah adalah manusia yang memiliki cara berpikir yang berbeda-beda dengan latar belakang yang berbeda pula. Menyadari hal ini, para da'i harus memiliki metode yang efektif dan efisien untuk mencapai keberhasilan dakwah (Suparta, 2009: 138).

Sebuah masyarakat yang sedang tumbuh, seperti Indonesia yang sangat majemuk, perlu dikembangkan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan serta perlu adanya rasa saling memiliki. Mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam terlihat sangat menyedihkan karena sampai pada saat ini masih sangat luas sikap negatif kepada pihak lain. KH. Nuril Arifin Husain yang memiliki konsep Multikultural sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk. Salah satu aspek yang paling dapat dipahami dari Gus Nuril adalah bahwa Ia sang penyeru, toleransi dan pembela kelompok minoritas serta kelompok-kelompok lain yang tidak diuntungkan. Gus Nuril dipahami merupakan figur yang memperjuangkan diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragam. Selain itu, Gus Nuril merupakan sosok yang bangga sebagai seorang muslim. Dia sangat mencintai kebudayaan Islam tradisionalnya dan juga pesan utama Islam sendiri. Lebih dari itu, Gus Nuril adalah tokoh spiritual, figur mistik yang dalam pandangannya dunia spiritual nyata seperti dunia materi. KH. Nuril Arifin Husain juga merupakan muballig. Gus Nuril selalu mendedikasikan hidupnya untuk menyebarkan Islam. Penyebaran Islam yang dilakukan dengan berbagai strategi. Melalui berbagai pemikiran yang dituangkan dalam, ceramah dan aksinya dalam membela sesama. Gus Nuril menyebarkan

Islam secara substantif dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Gus Nuril menyebarkan inti ajaran agama dengan penuh keterbukaan dan menyeluruh agar tidak hanya dapat diterima oleh kalangan tertentu, tetapi juga seluruh kalangan. Gus Nuril menolak formalisasi Islam karena kejayaan Islam ketika dapat berkembang secara kultural. Dalam istilah lain, Gus Nuril mengapresiasi akulturasi budaya. Kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat kemajemukan tinggi tidak bisa dipaksa untuk mengikuti kemauan dari kelompok tertentu dengan begitu saja. Dengan memahami multikultural, seorang juru dakwah diharapkan mampu melakukan tugas dakwah dengan bijak serta mempunyai strategi yang handal guna mencapai misi agama yang lurus dan sesuai dengan objek dakwah.

Bagi Gus Nuril, yang harus dirubah dalam suatu masyarakat adalah moralitasnya melalui jalan kesabaran dan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang sangat beliau yakini kebenarannya. Memberi contoh yang baik menjadi wahana utama dalam pembentukan moralitas masyarakat. Hal itulah yang harus diterapkan para tokoh Islam dan perkumpulan kaum muslim. Gus Nuril mengusung kalimatus sawa' dengan tanpa menyinggung orang-orang yang berbeda aliran dan tanpa menghakimi mereka dengan klaim kebenaran yang

berujung pada konfrontasi. Baginya, cara ini dapat mencapai target jangka panjang dakwah, yakni perdamaian dan kesejahteraan hidup.

Gus Nuril sangat yakin bahwa Islam adalah keyakinan yang menebarkan kasih sayang, toleran dan menghargai perbedaan. Bagi Gus Nuril, Islam adalah keyakinan yang egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan yang tidak adil karena alasan ras, suku, kelas, gender, atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat. Dakwah menyeru umat manusia untuk hidup dalam sebuah masyarakat yang beradab. Untuk mencapainya, diperlukan beberapa langkah dakwah berikut:

1. Dakwah mengajak umat manusia agar membangun kehidupan yang damai, menghindari konflik dan pertentangan.
2. Untuk menuju hidup yang damai, diperlukan suatu norma atau hukum, agar tidak terjadi penindasan terhadap yang lemah, maka dakwah menyeru agar manusia tidak melakukan penindasan dan kekerasan.
3. Dakwah menyeru pada sandaran moral manusia yang tidak bisa dipaksakan, melainkan menjadi tuntutan batin yang mengendap di bawah sadar manusia.

B. Analisis Dakwah Multikultural KH. Nuril Arifin Husein

1. Konsep dakwah multikultural.

Berdasarkan data yang diperoleh, untuk mengimplementasikan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin di tengah masyarakat majemuk, Gus Nuril menggunakan konsep dakwah multikultural dengan cara berupaya semaksimal mungkin memberikan solusi bagi masyarakat yang dapat hidup rukun dan berdampingan tanpa melihat latar belakang pemikiran dan ideologi, mengatasi problem-problem kemanusiaan dan melakukan pengajian-pengajian rutin. Dari sinilah tertuang langkah-langkah yang dilakukan Gus Nuril dalam konsep dakwahnya, yaitu pertama, melakukan dialog terbuka bagi seluruh elemen masyarakat. Kedua, merumuskan dan mencocokkan hasil pendiskusian guna melakukan kerjasama yang baik dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan ummat yang mejemuk. Ketiga, mensosialisasikan seluruh gagasan-gagasan yang telah dibahas bersama melalui media dakwah. Gus Nuril memiliki prinsip dakwah yang mencerahkan dengan memposisikan komunitas berbeda mempunyai keyakinan akan kebenaran yang tidak perlu dikafirkan, didiskriditkan bahkan “di-

Islam-kan”. Prinsip-prinsip tersebut tertuang melalui konsep dakwah multikultural yang berperan dalam mencerahkan pemahaman umat dan membebaskan umat dari ketertindasan, ketidakadilan, kemunafikan, dan hegemoni kekuasaan.

Gus Nuril berpendapat dakwah multikultural adalah dakwah lintas budaya tanpa membedakan ragam budaya, lintas etnik tanpa mengagungkan etnik tertentu, dan lintas jender tanpa memuliakan jenis kelamin tertentu. Apalagi kaya-miskin. Pendapat ini dapat dilihat pada konsep dakwah Gus Nuril yang berbasis multikultural. Dimana dalam dakwahnya, Gus Nuril menanamkan sebuah pemahaman yang menegaskan bahwa tidak ada manusia berakal yang akan menyesatkan dirinya sendiri, apapun mazhab, budaya, suku bangsa dan kepercayaannya. Sehingga itu, akan terjadi kedewasaan bagi ummat dalam memahami kebenaran orang lain, dan tidak memvonis kelompok/orang yang berbeda dari komunitas yayasan sebagai kelompok sesat, kafir dan semacamnya.

Sebagaimana pola dakwah yang dibangun oleh Walisongo, konsep dakwah multikultural Gus Nuril sangat akomodatif terhadap kearifan budaya. Oleh

karena itu melalui konsep dakwah multikultural, Gus Nuril sangat mengakui serta menghormati eksistensi berbagai budaya dan agama yang berbeda.

2. Dasar /Landasan Dakwah Multikultural.

Berdasarkan data yang diperoleh, disimpulkan bahwa penyelenggaraan dakwah multikultural Gus Nuril secara operasional berdasarkan atau berlandaskan pada kaidah-kaidah al-Qur'an yakni pada beberapa surat yang menegaskan tentang keniscayaan perbedaan yang diciptakan Allah Swt. Firman-firman Allah tersebut di antaranya adalah:

- a) Al-Qur'an surat al-Hujarat: 13, tentang ciptaan Allah terhadap makhluk-Nya yang beragam, berbeda kelamin dan bersuku-bangsa, dengan ukuran kemuliaan pada wilayah takwa.
- b) Al-Qur'an surat. ar-Ruum: 22, tentang perbedaan dalam segi kemampuan berbahasa pada tiap-tiap kaum berdasarkan asal-usul dan kebudayaannya.
- c) Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, tentang seruan mengajak kejalan yang hikmah dengan perintah Allah dengan baik dan benar, karna Allah yang maha mengetahui orang yang tersesat dan mendapat petunjuk Nya. Selain itu, Gus

Nuril sadar akan keberagaman Indonesia dari suku-bangsa, agama, budaya dan kepercayaan, sehingga menghadapi keberbedaan tersebut, maka proses pelaksanaan dakwah harus dengan pola yang relevan dengan keniscayaan multikultural tersebut.

3. Sasaran/Tujuan dakwah Multikultural.

Salah satu yang ingin dicapai Gus Nuril adalah menyumbang bagi pembinaan kesatuan serta persatuan dan persaudaraan umat yang bebas dari sektarianisme. Berangkat dari hal inilah sehingga Gus Nuril merumuskan konsep dakwah multikultural dengan tujuan melahirkan dialog inklusif yang senantiasa memperhatikan potensi umat sebagai makhluk budaya yang berkebudayaan sehingga mereka dapat diceraikan lewat program-program yayasan, serta mengapresiasi kebenaran yang mereka miliki tanpa harus melakukan paksaan untuk merubah pola kehidupan mereka.

Rumusan tujuan dakwah multikultural terdapat beberapa orientasi dakwah multikultural, yaitu orientasi kemanusiaan, orientasi kebersamaan, orientasi kesejahteraan, orientasi proporsional,

orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas, serta orientasi anti hegemoni dan anti dominasi.

Terangkat dari rumusan di atas, penulis berkesimpulan bahwa, Gus Nuril menyelenggarakan dakwah multikultural dengan tujuan untuk melakukan kontekstualisasi sakralitas keagamaan dengan mengelaborasikannya melalui tindakan-tindakan berbasis kemanusiaan demi terwujudnya umat yang dialogis dan saling menghargai.

4. Metode dakwah Multikultural Gus nuril

Inti metode dakwah multikultural, terdapat pada ajang forum pendiskusan atau dialog. Bentuk-bentuk dialog yang melibatkan umat dari berbagai kalangan tentu saja disesuaikan dengan situasi dan kondisi realitas umat yang dapat ditilik dari berbagai aspek seperti pendidikan, sosial, budaya, ekonomi dan lain-lain. Melalui forum diskusi tersebut selanjutnya akan lahir berbagai pendekatan, di antaranya pertama, pendekatan dialog multikultural. Dengan wujud mengakui eksistensi budaya lain, memahami, menghargai dan toleransi terhadap budaya lain.

kedua, pendekatan kritik kebudayaan, dengan tujuan untuk mencari dan menemukan isu-isu utama yang mendorong terjadinya konflik dalam setiap

budaya sehingga mengakibatkan salah satu atau lebih kebudayaan terpaksa diisolasi oleh masyarakat. Setelah itu, melalui pendekatan kritik budaya, akan ditemukan strategi relevan yang dapat menghambat terjadinya konflik antar elemen bangsa yang berbeda.

5. Problem-problem dakwah multikultural.

Problem dakwah seperti ini dalam mengaktualisasikan dakwahnya ditengah masyarakat majemuk. Beberapa problem yang dihadapinya pada saat itu di antaranya adalah:

- a) kurangnya pemahaman tentang makna keragaman budaya.
- b) Maraknya kelompok-kelompok yang sering melakukan pelecehan terhadap kelompok lain
- c) Pemahaman terhadap Islam secara sepotong-potong.
- d) Adanya berbagai faham, aliran dan sejenisnya yang bertindak seolah-olah menggunkan dan melaksanakan ajaran agama.
- e) Materi dakwah yang tidak dimengerti masyarakat, irasional dan tidak bisa dibuktikan secara ilmiah yang akhirnya menimbulkan distorsi pemahaman dan membingungkan masyarakat.

- f) Sikap monolitik dalam tataran budaya dan pemahaman agama masih menjadi “anutan” bagi sebahagian besar masyarakat sehingga kurang memberikan apresiasi positif terhadap sesuatu yang berbeda. Dan terakhir, ketujuh, terdapatnya prasangka atau stigma buruk kepada kelompok di luar diri manusia yang akhirnya menimbulkan stereotipe yang diskriminatif.